Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi
Volume 5 Nomor 2 Mei 2025
E-ISSN : 2808-9006; P-ISSN 2808-9391, Hal : 112-117
DOI: **10.55606/jupea.v5i2.3888**
Available online at: **https://journalcenter.org/index.php/jupea**

Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pendapatan Perkapita di Kabupaten Gorontalo Tahun 2014 – 2023

Fatma Dangi[1*], Meimoon Ibrahim[2], Moh.Arif Novriansyah[3]
[123]Universitas Gorontalo, Indonesia
Email: ftmadngi3@gmail.com, meimoon_ibrahim@unigo.ac.id, moharif_novriansyah@unigo.ac.id

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.247, Kayubulan, Kec. Limboto, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96211
Korespondensi penulis: ftmadngi3@gmail.com

Abstract *This research focuses on understanding how gender equality impacts per capita income in Gorontalo Regency. A quantitative method was used, relying on secondary data for analysis. To explore the connection between gender equality and per capita income, simple linear regression was applied. The results indicate that gender equality positively and significantly influences per capita income in this area. The analysis showed a determination coefficient, which reveals that 81. 3 percent of the change in per capita income is accounted for by gender equality, while the remaining 18. 7 percent is affected by other factors that are not considered in this study. This implies that enhancing gender equality plays a crucial role in boosting per capita income within Gorontalo Regency..*

Keywords: *Gender Equality, Per Capita Income, Economic Development*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menilai dampak kesetaraan gender terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Gorontalo. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Untuk analisis, penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengevaluasi seberapa besar kesetaraan gender berpengaruh pada pendapatan per kapita. Temuan menunjukkan bahwa kesetaraan gender berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita di daerah ini. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 81,3 persen variasi pendapatan per kapita dapat dijelaskan oleh kesetaraan gender, sementara 18,7 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender memiliki kontribusi nyata terhadap bertambahnya pendapatan per kapita di area tersebut

Kata kunci: *Kesetaraan Gender, Pendapatan PerKapita, Pembangunan Ekonomi*

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu negara sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pembangunan. Namun, dalam pelaksanaan pembangunan, masih terdapat ketidakadilan gender antara pria dan wanita. Gender bukanlah hal yang berkaitan dengan perbedaan biologis saja, melainkan juga merupakan konstruksi sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi peran masing-masing dalam masyarakat. Pentingnya kesetaraan gender adalah untuk memastikan bahwa pria dan wanita memiliki peluang setara dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Karyono (2019) menyatakan bahwa kesetaraan gender menyangkut hak yang sama dalam berkontribusi pada pembangunan. Sayangnya, seringkali perempuan dianggap sebagai pihak yang hanya menerima manfaat pembangunan secara pasif, sehingga peran mereka sering diabaikan. Namun demikian, ketidaksetaraan pembangunan yang berkaitan dengan gender adalah isu utama yang menghambat kemajuan baik secara ekonomi

Received: Maret 03, 2025; Revised: Maret 27, 2025; Accepted: April 27, 2025; Published: Mei 05, 2025;

**ftmadngi3@gmail.com*

maupun sosial. Permasalahan kesetaraan gender sudah menjadi bagian dari agenda global melalui Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) dan terus berlanjut dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menargetkan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Di Indonesia, kesenjangan ini masih dapat dilihat di banyak aspek kehidupan, menunjukkan perlunya usaha lebih untuk mencapai kesetaraan. Pendapatan per kapita sering digunakan untuk menilai kesejahteraan ekonomi, tetapi tidak memberikan gambaran lengkap tentang pemerataan kekayaan. Di Indonesia, meskipun pendapatan per kapita mengalami peningkatan, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih sangat besar. Hal ini berkaitan erat dengan akses yang berbeda terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur. Dalam kacamata pemerintahan feminis, kesetaraan gender dilihat sebagai kunci untuk meraih perubahan sosial. Namun, diskriminasi berdasarkan gender masih terus berlangsung, menambah beban wanita di berbagai sektor. Teori pemerintahan feminis menggarisbawahi perlunya reformasi struktur kekuasaan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan inklusif. Perubahan positif terlihat dalam fenomena seperti peningkatan akses wanita terhadap pendidikan dan lapangan kerja serta penguatan gerakan anti-kekerasan terhadap wanita. Meskipun demikian, Global Gender Gap Report 2020 menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke-85 secara global, membuktikan bahwa kesenjangan gender masih menjadi persoalan yang perlu diselesaikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Mansour Fakih (2013:7), gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial dan bisa berubah seiring perkembangan zaman. Berbeda dengan jenis kelamin yang sifatnya biologis dan tetap, gender lebih mengacu pada ciri-ciri sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan, seperti norma, peran, serta hubungan antar keduanya. Faktor budaya, ekonomi, politik, dan sosial turut memengaruhi pembentukan gender, yang seringkali melahirkan ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, hingga beban kerja ganda.

Kesetaraan gender sendiri berarti kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Bappenas (2020) menegaskan bahwa kesetaraan gender bertujuan menghapus segala bentuk diskriminasi berbasis gender di seluruh bidang pembangunan. Dengan tercapainya kesetaraan, baik perempuan maupun laki-laki dapat berpartisipasi secara adil dalam dunia ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Hal ini menjadi kunci untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Meski begitu, ketimpangan gender masih menjadi masalah besar di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Ketimpangan tersebut tampak dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesempatan kerja, keterwakilan politik, dan perlindungan hukum. Data dari BPS (2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan di dunia kerja masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih rentan mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Kondisi ini tidak hanya merugikan perempuan secara individual, tetapi juga menghambat kemajuan sosial dan ekonomi secara umum.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan memegang peranan penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. World Bank (2021) menyatakan bahwa memberdayakan perempuan bisa meningkatkan produktivitas, memperkuat pertumbuhan ekonomi, serta memperbaiki berbagai indikator kesejahteraan sosial. Di Kabupaten Gorontalo, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, mulai dari program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, hingga perluasan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Keterlibatan aktif perempuan di berbagai sektor diharapkan mampu mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pendapatan adalah jumlah uang atau barang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam periode tertentu, dan sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu negara. Pendapatan per kapita mengacu pada rata-rata pendapatan yang diterima setiap individu di suatu negara, dihitung dengan membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Negara dengan pendapatan per kapita tinggi cenderung memiliki standar hidup yang lebih baik, namun angka ini tidak selalu mencerminkan adanya ketimpangan pendapatan. Mankiw (2019) menjelaskan bahwa meskipun pendapatan per kapita berguna, indikator ini tidak menggambarkan distribusi kekayaan yang merata. Pendapatan negara, yang diperoleh dari pajak dan non-pajak, digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan, sebagaimana dijelaskan oleh Widarjono (2021). Dalam ekonomi makro, pendapatan per kapita digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Blanchard & Johnson (2023).

(Piketty, et al, 2020) menekankan pentingnya distribusi pendapatan dalam menentukan kualitas hidup, berargumen bahwa ketimpangan pendapatan akan menghalangi tercapainya kesejahteraan yang merata. Horngren et al. (2020) mencatat bahwa kesetaraan gender berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang, karena memberikan perempuan kesempatan yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan. Romer (2021) berpendapat bahwa mengintegrasikan perempuan dalam ekonomi global dapat meningkatkan pendapatan per kapita, berkat kontribusi mereka di sektor-sektor produktif seperti teknologi dan inovasi.

Piketty (2020) juga menyatakan bahwa ketimpangan gender berkontribusi pada ketimpangan ekonomi yang menghambat produktivitas dan pertumbuhan pendapatan per kapita. Brigham & Ehrhardt (2020) menekankan bahwa memberikan pendidikan yang lebih baik kepada perempuan dapat meningkatkan pendapatan per kapita karena perempuan dapat berkontribusi lebih banyak dalam sektor-sektor yang lebih produktif. Romer (2021) menjelaskan bahwa kesetaraan gender menciptakan lingkungan yang lebih inovatif dan dinamis, yang mendorong peningkatan produktivitas. Horngren et al. (2020) menambahkan bahwa kesetaraan gender memperkuat stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan pendapatan per kapita melalui peningkatan daya beli perempuan, yang berperan penting dalam mendorong permintaan terhadap barang dan jasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh kesetaraan gender terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Gorontalo pada periode 2019-2023. Variabel yang dianalisis adalah kesetaraan gender, diukur dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan pendapatan per kapita, yang dihitung dalam satuan Rupiah (Rp). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo selama dua bulan, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi penelitian mencakup data kesetaraan gender dan pendapatan per kapita di Kabupaten Gorontalo selama periode yang disebutkan. Sampel penelitian ini adalah data yang tersedia di BPS, dengan Microsoft Excel dan SPSS sebagai alat analisis. Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara kedua variabel, dengan model :

$$\boldsymbol{Y = a + b X}$$

Dimana :

Y= Pendapatan Perkapita (Rupiah)

X= Kesetaraan Gender (Persen %)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	4.276	0.615		6.953	.000
Indeks Pembangunan Gender	0.045	0.008	0.902	5.899	.000

Sumber : Data diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang diperoleh, persamaan regresi adalah Y=4.276+0.045X, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstanta sebesar 4.276 menunjukkan nilai pendapatan per kapita (Y) ketika Indeks Pembangunan Gender (X) bernilai 0. Artinya, jika IPG tidak ada atau bernilai nol, maka pendapatan per kapita diperkirakan sebesar Rp4.276.000. Sedangkan koefisien 0.045 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) akan menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita sebesar Rp45.000. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang kuat antara Indeks Pembangunan Gender dan pendapatan per kapita, yang berarti semakin tinggi nilai IPG, semakin tinggi pula pendapatan per kapita yang dapat diperkirakan.

Uji T

Tabel 2. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.276	0.615		6.953	.000
	Indeks Pembangunan Gender	.045	. 008	.902	5.899	.000

Sumber : Data diolah SPSS 2025

Berdasarkan tabel 5.12 diatas dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Gender (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Nilai t sebesar 5,899 dengan tingkat signifikan 0,000, yang jelas jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya bahwa Indeks Pembangunan Gender (X) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pendapatan Perkapita di Kabupaten Gorontalo (Y).

Penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya perempuan yang bekerja sebagai profesional menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ek onomi dapat sejajar dengan laki-laki. Ketika perempuan semakin aktif dalam bidang ekonomi dan politik, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Jika ada pembatasan untuk perempuan dalam sektor ekonomi dan politik, hal ini akan merugikan kondisi ekonomi. (Maryam et al, 2021) menemukan bahwa rasio lama sekolah dan partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita di Indonesia. (Sugiyono et al, 2018) menyatakan bahwa perluasan kesempatan kerja bagi semua gender positif bagi daya saing negara. Namun, penelitian (Sari 2021) menunjukkan bahwa meskipun upah buruh perempuan meningkat, upah perempuan yang lebih rendah dari laki-laki tetap berpengaruh negatif terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.

Koefisien Korelasi (R^2)

Tabel 3. Korelasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902[a]	.813	.790	.03184
a. Predictors: (Constant), Indeks Pembangunan Gender				
b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan				

Sumber : Data diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil Uji R yang diperoleh menunjukkan tingkat korelasi antara Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Pendapatan Perkapita dengan nilai 0,092 terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Dan hasil uji R Square yang diperoleh sebesar 0.813 atau 81.3% menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pmebangunan Gender dalam model regresi ini. Namun masih ada faktor lain diluar model yang mempengaruhi variabel dependen sekitar 18.7%.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kesetaraan gender memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo. Peningkatan IPG dari 78,50% pada tahun 2016 menjadi 83,60% pada tahun 2023 mencerminkan dampak positif dari kebijakan afirmatif yang mengedepankan pemberdayaan perempuan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan. Peningkatan pendapatan per kapita yang tercatat dari Rp58,57 juta pada tahun 2014 menjadi Rp90,82 juta pada tahun 2019, meskipun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi, menunjukkan bahwa sektor-sektor produktif seperti pertanian, perdagangan, dan investasi berkontribusi besar terhadap pemulihan ekonomi daerah. Meskipun terdapat penurunan laju pertumbuhan pada 2023, hal ini menunjukkan bahwa tantangan ekonomi masih ada, namun secara keseluruhan ekonomi Kabupaten Gorontalo tetap menunjukkan tren yang positif. Analisis regresi yang menunjukkan hubungan positif antara IPG dan pendapatan per kapita menggarisbawahi bahwa peningkatan kesetaraan gender, yang tercermin dari akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, turut mendorong kemajuan ekonomi daerah. Penelitian ini mendukung temuan yang ditemukan oleh Vera dan Sitorus (2019) serta (Muslim et al. 2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pendidikan dan ekonomi memiliki dampak positif terhadap perekonomian daerah. Selain itu, penelitian Bekti (2020) juga mendukung bahwa peningkatan kesetaraan gender dalam sektor pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian (Arfiani 2019) mengingatkan bahwa meskipun upah perempuan meningkat, ketimpangan upah yang masih ada menghambat potensi penuh kontribusi perempuan terhadap ekonomi. Pendapat Segiono (2018) juga relevan, di mana perluasan kesempatan kerja bagi kedua gender dapat meningkatkan daya saing dan kemampuan ekonomi suatu negara. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan dalam mencapai kesetaraan gender secara langsung berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi masyarakat Kabupaten Gorontalo.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender memiliki dampak positif terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Gorontalo. Meskipun terdapat kemajuan dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG), masih ada tantangan terkait ketimpangan ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi. Pendapatan per kapita mengalami peningkatan

yang stabil meskipun sempat terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlu ada kebijakan yang lebih inklusif, yang tidak hanya fokus pada kesetaraan gender, tetapi juga pada pemberian peluang ekonomi yang setara untuk seluruh gender. Selain itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengatasi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam distribusi pendapatan, guna mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang merata di masyarakat.

Saran Pemerintah daerah perlu memperkuat program pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk perempuan, terutama di bidang digital, kewirausahaan, dan sektor industri yang berkembang di Kabupaten Gorontalo, guna meningkatkan keterampilan mereka dan menyiapkan mereka untuk peluang kerja yang lebih baik. Selain itu, partisipasi perempuan dalam sektor formal dapat didorong dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja yang menawarkan gaji yang layak dan jalur karir yang jelas, serta memberikan insentif kepada perusahaan yang menerapkan kebijakan kesetaraan gender. Tak kalah penting, peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung bagi perempuan yang bekerja akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, melalui peraturan yang menjamin kesetaraan upah dan mendukung program pemberdayaan ekonomi perempuan.

REFERENSI

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). Gender equality and economic productivity: The role of investment in human capital. Journal of Economic Education and Development, 40(2), 125–140.

Gani, M Ibrahim, MA Novriansyah, AP Yakup. (2023). Pengaruh jumlah angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap penyerapan tenaga kerja. jurnal ekonomi, manajemen, dan akuntansi 2(1), 29-38.

Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Perbedaan gender dalam perspektif kodrat dan konstruksi budaya. Jurnal Sosial Dan Budaya, 18(2), 123–135.

Mankiw, N. G. (2019). Gender equality and economic growth: The impact of women's participation in the labor market. Journal of Economic Growth, 24(2), 105-130.

Maryam, S.A (2021). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 2015-2019. Jurnal Pembangunan 20(2), 5.

McFadden, P. (2022). The role of gender in education: How educational structures reinforce gender roles. Journal of Education and Gender Studies, 5(2), 92-105.

Nazmi, Lisa & A, J. (2022). Pengaruh ketimpangan Pendidikan antar gender terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Ekonomi Dan Bisnis, 21(1), 740–750.

Sari, P. (2021). dampak terhadap pendapatan perkapita (studi kasus 33 provinsi di indonesia 2011-2019). Ekonomi Dan Statistik, 1, 47–52.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta. Suryana, S. (2022). (Sari 2021)

(Widarjono 2021)Arfiani, Intan Sari. 2019. "Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 17(2):81–98. doi: 10.29259/jep.v17i2.9485.

Muslim, Caesar, Syamsir Nur, Hastuti, and Ikrar Muadsin. 2024. "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tenggara." *Jurnal Ekonomi Aktual* 3(3):81–86. doi: 10.53867/jea.v3i3.100.

Widarjono, A. 2021. "Pendapatan Negara Dan Peranannya Dalam Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19(2):102–15.